

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan diartikan sebagai profesi yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia, keluarga, organisasi, atau masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014. Pada jenjang profesi pendidikan keperawatan mahasiswa menuangkan gagasan dan konsepnya. mereka belajar di tahap akademik untuk menggunakan, mengembangkan apa yang telah mereka pelajari di tahap akademik (Nursalam, 2012).

Stress yang biasa terjadi pada mahasiswa keperawatan disebabkan karena mahasiswa harus ekstra membagi waktu untuk menjalankan kuliah , praktek dan menyelesaikan tugas akademik berupa laporan kasus setiap minggunya. Selain itu, tuntutan diluar perkuliahanpun bisa menjadi stresor bagi mahasiswa, seperti bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa dengan karakteristik dan latar belakang berbeda, perbedaan bahasa yang digunakan, dalam hal biaya perkuliahan, pasangan, dan bekerja untuk menambah uang saku (Pragholapati,2019).

Prevalensi mahasiswa di dunia yang mengalami stres didapatkan sebesar 38-71%, sedangkan di Asia sebesar 39,6-61,3% (Bayantari,2022). Berdasarkan hasil data dari *The American Collage Health Associations National Collage Assesment* (NCHA) sebuah survei terdapat lebih dari 157 institusi dan 98.050 mahasiswa, menemukan bahwa 53% mahasiswa melapor-

kan mengalami stres sedang atau stres berat dalam 12 bulan terakhir (American College Health Association, 2019).

Prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia sendiri didapatkan sebesar 36,7- 71,6%. Sementara itu prevalensi mahasiswa yang mengalami stress di Provinsi Sumatra Barat dari dua perguruan tinggi yang ada, sebanyak 13,0% mahasiswa mengalami masalah kesehatan mental stress berat, 8,0% mengalami stress sedang dan 24,0% mengalami stress ringan (Maulana & Iswari, 2020). Pemicu stres pada mahasiswa di dunia dan di Indonesia terdiri dari berbagai faktor seperti fase adaptasi, fase transisi, regulasi diri yang kurang baik, serta tekanan baik dari keluarga maupun lingkungan (Bayantari, 2022).

Banyak hal yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat stres yang dirasakan mahasiswa keperawatan. Hal ini mencakup tugas praktis dan klinis yang memakan waktu, kompleksitas materi yang harus dipelajari, dan dampak emosional yang ditimbulkan saat menangani pasien dan situasi darurat. Penelitian yang dilakukan di sebuah institusi di Indonesia menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan (93,75%) dilaporkan mengalami stres akademik. Aspek penting dalam memahami konteks stres adalah mempelajari penyebabnya, dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental siswa, upaya pengelolaan, dan teknik penanggulangannya. Dinamika stres di kalangan mahasiswa keperawatan dapat lebih dipahami dengan menganalisis pola dan variasi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Dampak buruk stres terhadap kesehatan dan kemampuan belajar siswa harus diatasi melalui upaya bersama

untuk menentukan akar penyebab stres dan menerapkan strategi efektif untuk mengatasinya (Bahroen *et al.*, 2023).

Proses terjadinya stres melibatkan sistem neurologis yang kompleks. Berikut merupakan langkah-langkah dari sistem neurologis hingga terjadinya stress yaitu Persepsi Stimulus (Penginderaan Sensorik), Pengolahan Informasi (Sistem Saraf Pusat), Aktivasi Amigdala (Bagian Otak), Sinyal Saraf ke Hipotalamus (Bagian Otak), Pelepasan Hormon Kortikotropin (Hipotalamus), Aktivasi Sistem Saraf Otonom (Saraf Simpatik), Efek Hormon Kortisol (Kelenjar Adrenal), Respons Fisiologis dan Emosional (Seluruh Tubuh).

Interpersonal (hubungan dengan orang lain), intrapersonal dalam individu itu sendiri), akademik (aktivitas perkuliahan), dan lingkungan (dari sekitar) merupakan empat jenis pemicu stres yang dialami mahasiswa (Musabiq & Kharimah, 2018). Permasalahan akademik atau yang dikenal dengan aktivitas perkuliahan merupakan salah satu penyebab stres yang sering terjadi pada mahasiswa (Afifah & Wardani, 2018). Ujian dan tugas belajar, serta tanggung jawab akademik lainnya, dapat menambah stres dalam kehidupan mahasiswa (Gaol, 2016).

Stres akademik dapat menimbulkan dampak pada pikiran, perilaku dan emosi. Dampak pada pikiran akan menyebabkan sulit berkonsentrasi, ketegangan yang berkembang dapat menimbulkan stres dan dapat mengacaukan pikiran saat melakukan aktivitas (Aryani, 2016). Selain itu, stres akademik juga dapat berdampak psikologis seperti kualitas tidur

yang buruk. Penyalahgunaan narkoba, kecemasan, dan depresi merupakan salah satu penyakit emosional dan psikologis tidak menyenangkan yang lebih sering terjadi pada mahasiswa yang mengalami stres tingkat tinggi (Boulton dan O'Connell, 2017).

Menurut Bartlett, *et al* (2016), mahasiswa keperawatan ditemukan mengalami stres yang lebih signifikan dibandingkan dengan mahasiswa non perawat. Stress pada mahasiswa perawat dapat terjadi karena belajar mahasiswa keperawatan cukup berat karena mahasiswa dituntut tidak hanya harus melakukan kegiatan akademik dan praktek klinik tetapi juga menjaga keseimbangan dalam kehidupannya sebagai seseorang yang menuju dewasa.

Menurut penelitian, anak-anak mungkin mengalami tingkat stres akademik yang berbeda-beda, dan ini merupakan masalah yang umum terjadi. Stres akademis menjadi lebih nyata pada para penyintas COVID-19, khususnya mereka yang belajar di bidang kesehatan. Tingkat stres akademik pada mahasiswa kesehatan mencapai 75,6% karena banyaknya tanggal jatuh tempo dan tuntutan studi yang berat. Terdapat kesenjangan yang besar jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki gelar di bidang teknik (20%), seni (35,6% dari total), dan bisnis (38%). Stres akademik berdampak negatif terhadap kualitas hidup siswa, menurut penelitian lebih lanjut. Kualitas hidup 227 siswa, dengan usia rata-rata 27 tahun, berkorelasi terbalik secara substansial dengan 33,9% yang melaporkan stres sedang hingga berat ($p < 0,01$). Beberapa siswa mempunyai tingkat stres akademik yang lebih ringan atau lebih berat, sedangkan sebagian besar responden (68,9%) termasuk dalam kelompok stres

sedang. Berbagai belahan dunia juga menunjukkan kesamaan ini. Sebuah penelitian menemukan bahwa tekanan akademis adalah penyebab utama stres bagi 91,7% siswa yang keracunan di DKI Jakarta. Faktor-faktor yang meliputi keadaan pendidikan keluarga, status ekonomi yang buruk, tidak adanya dukungan keluarga, dan masalah intrapersonal dan interpersonal berkontribusi terhadap stres akademik yang signifikan yang dilaporkan oleh 74% mahasiswa beracun di Universitas Khatmandu, Nepal, menurut penelitian lain. Fakta bahwa sekitar 79% mahasiswa profesi, termasuk yang terdaftar pada jenjang Profesi Keperawatan USU, melaporkan stres akademik sedang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres yang dialami oleh sarjana dan profesional. Penelitian Rizky Nur Rachmah. *et al* (2019) menyoroti beragamnya kesulitan akademik mahasiswa kesehatan dan perlunya metode yang lebih baik untuk mengatasi stres akademik, seperti pengendalian beban kerja dan penyediaan bantuan psikologis.

Stres akademik menjadi tantangan yang umum dihadapi mahasiswa, dan penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres dapat bervariasi antar jurusan. Pada penyintas COVID-19, terutama mahasiswa kesehatan, stres akademik menjadi lebih menonjol. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki lebih banyak deadline tugas dan beban belajar yang lebih tinggi, mencapai tingkat stres akademik sebesar 75,6%. Perbandingannya dengan mahasiswa dari jurusan lain seperti teknik (20%), seni (35,6%), dan perniagaan (38%) menunjukkan disparitas yang signifikan. Penelitian lebih lanjut menyoroti dampak stres akademik terhadap kualitas hidup mahasiswa keperawatan. Sebanyak 33,9% dari

227 mahasiswa keperawatan mengalami tingkat stres sedang hingga berat, yang secara signifikan terkait negatif dengan kualitas hidup mereka ($p < 0,01$), dengan usia rata-rata 27 tahun. Meskipun mayoritas responden termasuk dalam kategori stres sedang (68,9%), beberapa mahasiswa keperawatan menghadapi tingkat stres akademik yang lebih ringan atau lebih berat. Perbandingan ini juga terlihat di berbagai wilayah. Sebagai contoh, mahasiswa keperawatan di DKI Jakarta menghadapi beban akademik sebagai sumber stres utama, mencapai 91,7%. Penelitian lain menunjukkan bahwa di Khatmandu University, Nepal, sejumlah 74% mahasiswa keperawatan mengalami tingkat stres akademik berat, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi pendidikan keluarga, ekonomi rendah, kurangnya dukungan keluarga, serta masalah intrapersonal dan interpersonal. Namun, pada mahasiswa profesi seperti jenjang Profesi Ners USU, sekitar 79% termasuk dalam kategori stres akademik sedang, menunjukkan variasi dalam tingkat stres antara mahasiswa profesi dan S1. Studi ini menggarisbawahi kompleksitas tantangan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa kesehatan, dan penanganan stres akademik perlu ditingkatkan melalui dukungan psikososial dan manajemen beban tugas (Rizky Nur Rachmah et al., 2019).

Salah satu faktor utama yang terjadi pada mahasiswa yaitu tuntutan akademik. Program studi S1 Keperawatan memiliki dua tahapan pendidikan yakni tahapan pendidikan akademik dan profesi. Ketika menjalani program profesi mahasiswa keperawatan akan diberikan kesempatan untuk beradaptasi pada peran sebagai perawat profesional (Nursalam, 2015). Sehingga mahasiswa

akan terpapar stressor yang sama dengan perawat yang bekerja di klinik (Devi, Nursalam and Hidayati, 2013). Dalam proses pembelajaran inilah mahasiswa tidak jarang mengalami stres (Irawati, 2012).

Tuntutan membina hubungan baik dengan pasien, perawat dan pembimbing klinik serta teman sejawat juga menjadi stressor sosial bagi mahasiswa profesi, hal ini kemudian masih ditambah dengan adanya beban kerja akademik seperti tugas, ujian, kompetensi. Beban Kerja adalah frekuensi kegiatan rata-rata dari masing-masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu (Irwandy, 2007). Beban kerja pada mahasiswa keperawatan meliputi ujian, tugas, kompetensi klinis dan kesenjangan harapan (Devi, Nursalam and Hidayati, 2013). Mahasiswa yang sedang menjalani profesi ners selain melakukan asuhan keperawatan kepada klien, mereka juga harus membuat tugas dalam bentuk laporan pendahuluan dan laporan kasus yang dikerjakan dalam waktu yang singkat. Hal ini dianggap sangat membebani mahasiswa dan memicu stres (Anelia, 2012)

Beban kerja mahasiswa fakultas keperawatan universitas andalas dalam program sarjana keperawatan mengungkapkan berbagai kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, serta persepsi mereka terhadap tingkat kesulitan dari berbagai mata kuliah yang mereka ambil. Data ini memberikan konteks tambahan tentang waktu studi yang dihabiskan dan membantu memahami korelasi antara beban kerja dengan tingkat kesulitan yang dirasakan. Melalui analisis ini, bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu institusi pendidikan tinggi dan pendidik dalam merancang

kurikulum yang lebih efektif dan berorientasi pada mahasiswa. Salah satu kegiatan yang membutuhkan waktu paling banyak adalah praktikum di laboratorium, dengan rata-rata 172,67 menit. Hal ini menunjukkan bahwa praktikum memerlukan keterlibatan mahasiswa yang intensif, mungkin karena sifat praktisnya dan kebutuhan akan lebih banyak waktu untuk eksperimen atau latihan praktis. Waktu yang signifikan juga dihabiskan untuk persiapan ujian tengah semester, dengan rata-rata 123,53 menit, mencerminkan pentingnya ujian tengah semester dalam penilaian akademik dan kebutuhan mahasiswa untuk memahami dan menguasai materi kuliah.

Mata kuliah berbasis proyek dan berbasis masalah/kasus juga membutuhkan waktu yang cukup banyak, masing-masing dengan rata-rata 103,85 menit dan 101,54 menit per minggu. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah/kasus memerlukan analisis mendalam dan pemikiran kritis. Selain itu, tugas-tugas mandiri dan tugas kelompok juga memerlukan waktu yang signifikan, menunjukkan pentingnya tugas-tugas ini dalam mengasah keterampilan individu dan kerja sama. Pada mata kuliah Filsafat dan Teori Keperawatan, mahasiswa menghabiskan waktu yang signifikan untuk mengerjakan tugas-tugas mandiri, tugas kelompok, dan tugas-tugas terstruktur seperti tugas berbasis proyek dan berbasis masalah/kasus. Waktu yang cukup diperlukan juga untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian tengah semester. Mayoritas mahasiswa menganggap mata kuliah ini sulit, menunjukkan persepsi akan tingkat kesulitan yang sedang. Rekomendasi diajukan untuk melakukan

evaluasi lebih lanjut guna memastikan jumlah kredit yang diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan dan persyaratan mata kuliah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di tingkat sarjana di bidang keperawatan melibatkan berbagai jenis kegiatan akademik, masing-masing dengan tuntutan waktu yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang beragam sangat penting untuk mendukung berbagai aspek pembelajaran mahasiswa.

Beban kerja mahasiswa fakultas keperawatan universitas andalas dalam program profesi keperawatan mencakup tiga mata kuliah utama, Praktek Profesi Keperawatan Dasar, Praktek Profesi Keperawatan Bedah Medis, dan Praktek Profesi Keperawatan Anak. Mata kuliah Praktek Profesi Keperawatan Dasar diberikan 2 kredit dan sebagian besar mahasiswa setuju dengan jumlah kredit tersebut. Tidak ada praktikum dalam mata kuliah ini, dengan rata-rata waktu studi mandiri sebelum perkuliahan kurang dari 60 menit. Waktu yang dihabiskan untuk tugas individu, tugas kelompok, dan tugas berbasis proyek atau kasus juga relatif singkat, menunjukkan bahwa tugas dalam mata kuliah ini tidak memerlukan komitmen waktu yang lama. Namun, sebagian besar mahasiswa menilai mata kuliah ini sebagai sulit, menunjukkan persepsi bahwa tingkat kesulitan mata kuliah ini sedang. Mata kuliah Praktek Profesi Keperawatan Bedah Medis memiliki 6 kredit, dengan sebagian besar mahasiswa percaya bahwa nilai yang sesuai mungkin lebih dari 5 kredit. Tidak ada praktikum dalam mata kuliah ini, namun, waktu yang dihabiskan untuk studi mandiri sebelum perkuliahan cukup bervariasi antara 60 hingga 120 menit, menunjukkan persiapan yang memadai sebelum sesi tatap muka. Waktu

yang dihabiskan untuk tugas individu dan tugas kelompok juga relatif singkat, tetapi tugas berbasis proyek dan pembelajaran berbasis kasus memerlukan komitmen waktu yang lebih signifikan. Sebagian besar mahasiswa menilai mata kuliah ini sebagai sulit atau sangat sulit, menunjukkan persepsi akan tingkat kesulitan yang tinggi. Mata kuliah Praktek Profesi Keperawatan Anak diberikan 3 kredit dan sebagian besar mahasiswa setuju dengan jumlah kredit tersebut. Seperti mata kuliah lainnya, tidak ada praktikum yang termasuk dalam komponen mata kuliah ini. Waktu studi mandiri sebelum perkuliahan umumnya kurang dari 60 menit, menunjukkan bahwa persiapan sebelum kuliah tidak memerlukan waktu yang lama. Waktu yang dihabiskan untuk tugas individu, tugas kelompok, serta tugas berbasis proyek atau kasus relatif moderat, menunjukkan bahwa mata kuliah ini menuntut komitmen waktu yang sedang. Sebagian besar mahasiswa juga menghabiskan waktu yang signifikan untuk tugas berbasis masalah atau kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2020), hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin berada pada kategori tingkat stres berat dengan hasil tertinggi untuk stres berat dialami pada mahasiswa tingkat pertama. Stres akademik meningkat karena adanya sebuah tekanan yang dialami oleh seseorang dengan berbagai tuntutan akademik baik bersumber dari internal maupun eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat stres berat pada mahasiswa tahun pertama mencapai 90%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun kedua (89%)

dan ketiga (73%). Hal ini menandakan adanya beban yang signifikan pada mahasiswa tahun pertama, kemungkinan terkait dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan perkuliahan yang baru, tekanan akademis yang tinggi, dan ekspektasi yang besar. Meskipun mahasiswa tahun kedua dan ketiga juga mengalami stres berat, proporsinya lebih rendah, mungkin karena mereka telah mengembangkan strategi penanganan stres atau sudah lebih terbiasa dengan tuntutan akademis. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika stres akademik di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin dan menyarankan penelitian lebih lanjut untuk mendalami aspek-aspek kajian yang berbeda guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres mahasiswa keperawatan (Ishmah Rosyidah, 2020).

Respon stres dari setiap mahasiswa berbeda, tergantung pada kondisi kesehatan, kepribadian, pengalaman sebelumnya terhadap stres, mekanisme koping, jenis kelamin, dan usia, besarnya stressor, dan kemampuan pengelolaan emosi dari masing-masing individu (Agustiniingsih, 2019). Proses koping merupakan respon yang sangat kompleks yang terjadi ketika individu berupaya untuk menghilangkan stres yang dirasakan atau ancaman dari lingkungan (Yesil, Oztunc, & Eskiemez, 2015). Berdasarkan penelitian terkait strategi koping didapatkan bahwa strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa untuk meluapkan perasaannya yaitu berbagi kepada teman-teman mereka, menangis, mendengarkan musik atau radio, mengkhayal, menghabiskan waktu dengan hobi, makan makanan, mencoba memikirkan hal-hal yang baik, dan membantu orang lain (Raudha & Tahlil, 2016).

Strategi koping merupakan suatu cara yang efektif untuk mengatasi berlangsungnya stres akibat stresor. Hal ini tergantung pada faktor-faktor situasional dan individual. Strategi koping yang biasa digunakan setiap individu dalam menghadapi stres, antara lain pertama problem solving focused koping, strategi ini diharapkan individu bertindak aktif untuk memilih atau menentukan alternatif penyelesaian masalah dengan cara menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres, sedangkan strategi kedua emotion focused koping strategi ini diharapkan agar individu berupaya mengatur emosinya untuk menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi atau situasi penuh tekanan (Agustiningsih, 2019). Strategi koping dengan tingkat stres memiliki kaitan yang erat. Jika seorang memiliki koping yang baik maka dengan sendirinya akan mampu mengatasi stresnya dengan baik dan benar, tidak mudah putus asa, dalam hal apapun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dahsan (2020), mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan (73,4%) mengalami tingkat stres sedang hingga tinggi meskipun memiliki tingkat kecerdasan emosional rata-rata dan di atas rata-rata cenderung menggunakan strategi coping engagement dibandingkan strategi coping disengagement, demikian pula siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah yaitu di bawah rata-rata (24,6%) cenderung menggunakan strategi coping disengagement.

Menurut sebuah penelitian oleh Ramadhanti (2024) pada mahasiswa keperawatan, stressor yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa tahun

pertama (A2017) Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran berasal dari pendidikan yaitu jadwal kuliah yang berubah-ubah/tidak tepat waktu yang dirasakan oleh hampir seluruh mahasiswa. Strategi koping yang digunakan sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan emotion focused coping, hampir setengah mahasiswa cenderung menggunakan problem focused coping, sedangkan tidak seorangpun mahasiswa yang cenderung menggunakan less useful coping. Dilihat dari subvariabel yang ada, strategi yang paling banyak digunakan dari emotion focused coping yaitu turning to religion yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah dan signifikan dengan arah positif antara variabel stres akademik dengan strategi koping, dibuktikan dengan nilai r hitung = 0.355 > r tabel = 0.213 dan nilai $p = 0.001 < 0.050$, yang artinya semakin tinggi strategi koping yang dilakukan maka semakin sering pula stres akademik yang dialami. Berdasarkan hasil uji deskriptif stres akademik pada mahasiswa yang sedang menjalankan kuliah daring menunjukkan bahwa terdapat 27 mahasiswa (31.8 persen) memiliki stres akademik yang tinggi, 45 mahasiswa (52.9%) dengan stres akademik sedang, dan 13 (15.3) mahasiswa dengan stres akademik rendah. Berdasarkan hasil uji deskriptif strategi koping dalam pelaksanaan kuliah daring menunjukkan bahwa terdapat 1 mahasiswa (1.2 persen) yang memiliki strategi koping sangat tinggi, 16 mahasiswa yang memiliki strategi koping tinggi (18.8 persen), 65 mahasiswa (76.5 persen) memiliki strategi koping sedang, dan 3 mahasiswa

(3.5 persen) memiliki strategi coping rendah. Artinya sebagian besar mahasiswa sudah memiliki strategi coping yang memadai dalam melaksanakan kuliah daring selama masa pandemi COVID- 19

Menurut sebuah penelitian oleh Labrague. *et al* (2018) strategi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa S1 adalah pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa siswa menggunakan teknik coping yang sehat dan buruk tergantung pada keadaan mereka, kebutuhan mereka saat ini, risiko yang ada, dan pilihan yang tersedia (Stallman *et al.*, 2022). Pemindahan, pemecahan masalah, dan mempertahankan optimisme adalah tiga mekanisme coping individu yang paling umum, meskipun metode coping lainnya mencakup olahraga, musik, berpikir positif, dan agama (McCarthy *et al.*, 2018). Teknik coping yang paling umum digunakan mahasiswa ketika berhadapan dengan diri mereka sendiri dan orang lain adalah berteman dengan rekan klinis selama praktik klinis (Graham *et al.*, 2016; Murdock *et al.*, 2010; Zhao *et al.*, 2015).

Fenomena mahasiswa Profesi Ners di Universitas Hasanuddin berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Profesi Ners, didapatkan hasil dimana penyebab stress yang dirasakan diakibatkan oleh proses pembelajaran yang berbeda dibandingkan pada saat menempuh pendidikan Sarjana Keperawatan. Pembagian jadwal shift dimana terkadang hanya satu orang saja yang menjaga dengan jumlah pasien yang banyak, ditambah beban tugas yang menumpuk serta kurangnya waktu istirahat mengakibatkan mahasiswa Profesi Ners merasakan kurangnya kemampuan

dalam beradaptasi terhadap pembelajaran di lingkungan pelayanan kesehatan seperti di Rumah Sakit, Puskesmas, Komunitas, Keluarga dan berbagai bentuk pelayanan kesehatan lainnya. Adapun strategi koping yang dilakukan oleh mahasiswa Profesi Ners Universitas Hasanuddin dalam mengatasi hal tersebut seperti menangis pada awal profesi, bercerita ke orang terdekat, tidur, dan mendengarkan musik (Nurkhofifah, S, 2022).

Penelitian yang dilakukan Hardiyanto (2020) pada mahasiswa profesi keperawatan diperoleh hasil bahwa 92% responden mengalami stress sedang, stress karena pengajar merupakan stress terberat 46% responden menggunakan Mekanisme Koping berat, dan 46% lainnya mengalami Mekanisme Koping tingkat sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis mekanisme koping berbasis Agama (3,34 dari 4) merupakan jenis koping yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa menghadapi stress selama menjalani profesi KMB. Selanjutnya mekanisme koping yang paling sering digunakan mahasiswa dalam menghadapi stress adalah menggunakan instrumentas suport dan perencanaan (masing-masing bernilai 3,13 dari 4). Mahasiswa mencari bantuan dan nasehat kepada orang lain akan apa yang harus dilakukan serta mencari dukungan dan kenyamanan dari orang lain. Mekanisme koping lain yang sering digunakan mahasiswa adalah Penerimaan (3,07 dari 4) yaitu dengan cara menerima yang terjadi dan belajar hidup dengan perubahan yang terjadi.

Dalam penelitian Suminarsis (2017) pada mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta menyimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat stres mahasiswa, maka mekanisme koping mahasiswa UMS yang sedang melaksanakan praktik belajar lapangan di rumah sakit semakin cenderung ke maladaptive.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarfika *et al.*, 2023) kepada mahasiswa di fakultas keperawatan Universitas Andalas, didapatkan bahwa yang lebih banyak mengalami stress adalah mahasiswa S1 dengan presentasi 41,88%, sedangkan mahasiswa profesi angkannya lebih rendah, yaitu 35,83 %. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa S1 lebih cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar daripada rekan mereka di program profesi. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan ini dapat melibatkan perbedaan struktur kurikulum, beban akademik, tuntutan klinis, dan harapan yang berbeda di antara program-program tersebut. Dengan menyoroti disparitas ini, penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi lembaga pendidikan untuk mengevaluasi dan meningkatkan dukungan serta manajemen stres yang sesuai dengan kebutuhan khusus mahasiswa S1 di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

Berdasarkan Hasil Survey Awal yang dilaksanakan pada tanggal 04 Januari 2024 yang dilakukan di Fakultas Keperawatan dengan mewawancarai 10 orang Mahasiswa S1 dan Mahasiswa Profesi Keperawatan Universitas Andalas yang terdiri dari 5 orang Mahasiswa S1 dan 5 orang Mahasiswa Profesi dengan 3 orang responden Perempuan dan 2 orang responden laki-laki dari Mahasiswa S1 dan 5 orang responden Perempuan dari Mahasiswa Profesi. Hasil Survey Stres Akademik 3 orang responden Perempuan Mahasiswa

Program S1 mengatakan Persaingan dengan teman-teman untuk nilai sangat ketat dan 2 responden Laki-laki Mahasiswa Program S1 mengatakan Tuntutan akademik dari orang tua diluar kemampuan diri membuat stress bahkan 5 responden Perempuan Mahasiswa Profesi mengatakan Kekhawatiran tentang gagal ujian merupakan kelemahan dalam diri. Dari data yang diperoleh strategi koping yang dilakukan yakni sebanyak total 3 responden Perempuan mahasiswa Program S1 mengatakan berusaha menerima kenyataan dan hidup dengan hal ini, sebanyak 2 responden Laki-laki mahasiswa Program S1 mengatakan mencari nasihat atau bantuan dari orang lain tentang apa yang seharusnya dilakukan dan sebanyak 5 responden Perempuan Mahasiswa Profesi lainnya mengatakan apa yang sedang terjadi misalnya dengan cara mendekati diri kepada tuhan dan membuat situasi menjadi menyenangkan .

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Strategi koping dan Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada Perbedaan Strategi koping dan Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengidentifikasi Perbandingan Strategi Koping dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui rata-rata skor Strategi koping mahasiswa Program Studi SI dan Profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas .
- b) Diketahui rata-rata skor Stres Akademik mahasiswa Program Studi SI dan Profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- c) Diketahui Perbandingan Strategi Koping Mahasiswa Keperawatan antar Kelompok Angkatan
- d) Diketahui Perbandingan Stres Akademik Mahasiwa Keperawatan antar Kelompok Angkatan

3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai Upaya pencegahan bagi mahasiswa keperawatan yaitu mahasiswa program studi S1 dan mahasiswa Profesi Ners untuk meminimalisir terjadinya kejadian Stres Akademik yang berkelanjutan sehingga dapat mencegah dan menguranginya dengan cara strategi koping bagi mahasiswa program studi S1 maupun mahasiswa profesi ners

2. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan sebuah informasi bagi institusi Pendidikan fakultas keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa dan komunitas mengenai strategi koping dan stress akademik yang dialami oleh mahasiswa program studi S1 dan mahasiswa profesi ners

3. Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi bagi keilmuan keperawatan mengenai permasalahan stress akademik dan strategi koping yang dialami oleh mahasiswa program studi S1 dan mahasiswa profesi ners sehingga bidang keperawatan dapat mengembangkan Upaya preventif dan promotive untuk mengatasi permasalahan yang terjadi

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan gambaran strategi koping dan stress akademik pada mahasiswa keperawatan yaitu mahasiswa program studi S1 dan mahasiswa program profesi ners

